

**TAKHRIJ HADIS DALAM KITAB TAFSĪR MARĀḤ LABĪD
KARYA SYAIKH NAWAWI AL-BANTANI
(Analisis terhadap Hadis-hadis Surat al-Baqarah Juz 2)**

Zaenudin

SMK Bismillah Padarincang Serang

zaenudin0196@gmail.com

Abstract

Hadith which is believed to be a speech, deeds, decrees (taqir), and all the conditions of Prophet Muhammad's saw. second source of teachings after the Qur'an. In terms of its transmission, the hadith of the Prophet is different from that of the Qur'an. All the transmission of the verses of the Qur'an transpires as mutawatir, while the hadith of the Prophet is transmitted in part mutawatir and some others are transmitted in ahad.

In interpreting the Qur'an, many scholars use the bi al-ma'sur method, or interpreting the verses of the Qur'an with other verses of the Qur'an, verses of the Qur'an with the hadith of the Prophet, and verses of the Qur'an with the agreement between the Prophet's close friends and scholars. Even with Shaykh Nawawi al-Bantani, in his interpretations books entitled Tafsir Marāḥ Labīd, he used the method of interpretation above. However, when interpreting the Qur'an with the hadith of the prophet, Shaykh Nawawi did not include the quality of the hadith that he meant. In addition, he is inconsistent when putting the hadith, sometimes mentioning the mukharrij and the close friends, sometimes only mentioning the close friends, and sometimes he immediately propose a hadith to the Prophet saw. The results of the study can be concluded that the quality of the hadiths that exist in the book of Tafsir Marāḥ Labīb on second Juz of Surah al-Baqarah, the majority are ṣaḥīḥ. quality while the ḥasan and ḍa'if quality hadith, there are only a few and no more than two.

Abstrak

Hadis yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (taqrīr) dan segala hal ihwal Nabi Muhammad saw. yang merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis Nabi saw berbeda dengan Alquran. Semua periwayatan ayat-ayat Alquran berlangsung secara mutawatir, sedangkan hadis Nabi saw sebagiannya diriwayatkan secara mutawatir dan sebagian lainnya diriwayatkan secara ahad.

Dalam menafsirkan Alquran, banyak ulama yang menggunakan metode bi al-ma'sur yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lainnya, ayat Alquran dengan hadis nabi saw, dan ayat Alquran dengan ijma' sahabat dan ulama. Begitu pun dengan Syaikh Nawawi al-Bantani, dalam kitab tafsir karyanya

yaitu Tafsīr Marāḥ Labīd, beliau juga menggunakan metode penafsiran di atas. Akan tetapi ketika menafsirkan Alquran dengan hadis nabi, Syaikh Nawawi tidak mencantumkan kualitas hadis yang dimaksud. Selain itu, ia tidak konsisten ketika mencantumkan hadis, terkadang menyebutkan nama mukharrij dan sahabat, terkadang hanya menyebutkan sahabat, dan terkadang langsung menyandarkan suatu hadis kepada Nabi saw.

Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa kualitas hadis yang ada dalam kitab Tafsīr Marāḥ Labīd pada surat al-Baqarah juz 2 ini, mayoritasnya adalah berkualitas ṣaḥīḥ. Sedangkan hadis yang berkualitas ḥasan dan ḍa‘if hanya ada beberapa saja dan tidak lebih dari dua.

Kata kunci: *Tafsīr Marāḥ Labīd; Kualitas Hadis*

A. Pendahuluan

Hadis yang diyakini sebagai ucapan, perbuatan, ketetapan (*taqrīr*) dan segala *hal ihwal* Nabi Muhammad saw. yang merupakan sumber ajaran kedua setelah Alquran. Ditinjau dari segi periwayatannya, hadis Nabi saw berbeda dengan Alquran. Semua periwayatan ayat-ayat Alquran berlangsung secara *mutawatir*, sedangkan hadis Nabi saw sebagiannya diriwayatkan secara *mutawatir* dan sebagian lainnya diriwayatkan secara *ahad*.¹

Dalam menafsirkan Alquran, banyak ulama yang menggunakan metode *bi al-ma'sur* yaitu menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan ayat Alquran yang lainnya, ayat Alquran dengan hadis nabi saw, dan ayat Alquran dengan *ijma'* sahabat dan ulama. Begitu pun dengan Syaikh Nawawi al-Bantani, dalam kitab tafsir karyanya yaitu *Tafsīr Marāḥ Labīd*, beliau juga menggunakan metode penafsiran di atas. Akan tetapi ketika menafsirkan Alquran dengan hadis nabi saw, Syaikh Nawawi tidak mencantumkan kualitas hadis yang dimaksud. Selain itu, beliau tidak konsisten ketika mencantumkan hadis, terkadang menyebutkan nama *mukharrij* dan sahabat, terkadang hanya menyebutkan sahabat, dan terkadang beliau langsung menyandarkan suatu hadis kepada Nabi saw.²

Padahal diketahui bahwa kitab Tafsīr Marāḥ Labīd merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak dikaji dan dijadikan rujukan oleh beberapa kalangan masyarakat ataupun pondok pesantren. Hal tersebut perlu dilakukan penelitian, karena penggunaan

¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), p.3.

² Andi Rosa, *Tafsir Kontemporer: ...*, p.13.

hadis yang tidak konsisten oleh pengarang kitab *Tafsīr Marāh Labīd* dalam rangka menjelaskan dan menafsirkan ayat-ayat suci Alquran.

B. Kaedah Keṣaḥīḥan Hadis

1. Kaedah Keṣaḥīḥan Hadis

Untuk meneliti suatu hadis, diperlukan acuan. Acuan yang digunakan dalam penelitian hadis adalah kaedah keṣaḥīḥan hadis. Para ulama hadis sepakat dalam menetapkan kualitas hadis diperlukan kaedah yang baku atau setidaknya dibakukan oleh ulama hadis. Sebagaimana yang disampaikan oleh Imam An-Nawawi, kriteria hadis ṣaḥīḥ adalah:

مَا نَصَلَ سَنَدُهُ بِالْعُدُولِ الضَّابِطِينَ مِنْ غَيْرِ شُدُوذٍ وَلَا عِلَّةٍ.³

Artinya : “Hadis yang bersambung sanadnya diriwayatkan oleh perawi yang ‘adil lagi dhAbīṭ, tidak ada syadz dan tidak ada ‘illat.”

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat lima unsur yang terdapat dalam kaedah keṣaḥīḥan hadis yaitu:

a). Bersambung *Sanadnya*

Yang dimaksud dengan ketersambungan *sanad* adalah setiap *rawi* yang terdapat dalam *sanad* hadis menerima riwayat hadis dari perawi terdekat sebelumnya, keadaan itu berlangsung demikian hingga pada akhir *sanad* dari hadis tersebut.⁴ Masrukhin Muhsin secara lebih ringkas memberikan pemahaman terhadap *sanad* bersambung yaitu, “Tiap-tiap perawi dapat saling bertemu dan menerima langsung dari guru yang memberikan”.⁵

b). Seluruh Perawi dalam *Sanad* Bersifat ‘Adil

‘Adil secara etimologi berarti lurus, tidak berat sebelah, tidak zalim, tidak menyimpang, tulus, jujur. Sedangkan secara terminologi sebagaimana yang dijelaskan oleh Nuruddin ‘Itr, “‘Adalah merupakan suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa, menjauhi perbuatan munkar dan segala sesuatu yang akan merusak harga dirinya”.⁶

c). Seluruh Perawi dalam *Sanad* Bersifat *Dābiṭ*

³ Imam an-Nawawi, *at-Taqrīb wa at-Taisir li Ma’rifat Sunan al-Basyir wa an-Naẓir*, (Beirut: Darul Kutub al-‘Arabi, 1985), p.25.

⁴ Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd fi ‘Ulum al-Hadis*, terj., Mujiyo, ‘*Ulumul Hadis*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), p.241.

⁵ Masrukhin Muhsin, *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis*, (Serang: FUD Press, 2012), p.123.

⁶ Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd*,... p.70.

Yang dimaksud dengan *dābit*, sebagaimana penjelasan yang disampaikan oleh Nuruddin 'Itr yaitu, "Sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hafalan apabila hadis yang diriwayatkan berdasarkan hafalannya, benar tulisannya apabila hadis yang diriwayatkannya berdasarkan tulisan, sementara apabila ia meriwayatkan hadis secara makna maka ia akan tahu persis kata-kata apa yang sesuai untuk digunakan".⁷

d). Terhindar dari *Syūzuḥ*

Mengenai pengertian *syūzuḥ* dalam suatu hadis, terdapat perbedaan pendapat di antara para ulama, akan tetapi pendapat yang banyak diikuti oleh jumhur ulama hadis adalah pendapat Imam asy-Syafi'i. Pengetian *syūzuḥ* dalam suatu hadis menurut Imam asy-Syafi'i adalah hadis yang diriwayatkan oleh perawi yang *siqah*, tetapi hadis yang diriwayatkannya bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak perawi yang *siqah* juga.⁸

e). Terhindar dari *'Illat*

Secara etimologi, kata *'illat* berarti: cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Sedangkan secara terminologi, kata *'illat* menurut istilah ahli hadis di antaranya yaitu Ibnu aṣ-Ṣalah, an-Nawawi, dan Nuruddin 'Itr mengungkapkan bahwa *'illat* adalah sebab yang tersembunyi yang dapat merusak kualitas hadis, yang menyebabkan hadis yang pada lahiriahnya tampak *ṣahīḥ* menjadi tidak *ṣahīḥ*.⁹

2. Kritik *Sanad*

Kritik *sanad* hadis adalah kegiatan penelitian, penilaian, dan penelusuran *sanad* hadis tentang individu perawi dan proses penerimaan hadis dari guru mereka masing-masing dengan berusaha menemukan kekeliruan dan kesalahan dalam rangkaian *sanad* yang bertujuan untuk menemukan kebenaran kualitas hadis yang diteliti.¹⁰ Jadi, kritik *sanad* hadis bertujuan untuk mengetahui kualitas hadis yang terdapat dalam rangkaian *sanad* hadis yang diteliti. Apabila hadis yang diteliti memenuhi kriteria ke-*ṣahīḥan sanad*, hadis tersebut digolongkan sebagai hadis *ṣahīḥ* dari segi *sanad*.

Berkaitan dengan pembahasan penelitian *sanad* hadis, ulama hadis telah menyusun Ilmu tersendiri mengenai kajian periwayat hadis. Dalam *'Ulum al-Ḥadis*,

⁷ Nuruddin 'Itr, *Manhaj an-Naqd*,... p.71.

⁸ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992), p.86.

⁹ Idri, *Studi Hadis*,... p.170.

¹⁰ Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004), p.7.

Ilmu tersebut dikenal dengan istilah *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs*. Pengertian *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs* sebagaimana yang dijelaskan oleh Endad Musaddad yang beliau kutip dari Ṣubḥi Ṣālih adalah:¹¹

عِلْمٌ يُعْرَفُ بِهِ رُؤَاةُ الْحَدِيثِ أَنَّهُمْ رُؤَاةُ الْحَدِيثِ.

“Ilmu yang dengannya diketahui para perawi hadis dalam kapasitas mereka sebagai perawi hadis.”

Dari definisi di atas, dapat dipahami yang menjadi pembahasan *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs* adalah para perawi hadis dilihat dari segi mereka menerima riwayat dari guru-gurunya, dan murid-murid yang menerima riwayat darinya, baik dari tingkatan *Ṣaḥabat*, *Tabī'in*, *Atba' at-Tabī'in* dan seterusnya sampai pada *Mudawwin* (pembuku) hadis. *'Ilmu Rijāl al-Ḥadīs* oleh para ulama dibagi menjadi dua bagian, yaitu *'Ilmu Tarikh ar-Ruwat* dan *'Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta'dīl*.¹²

a). *'Ilmu Tarikh ar-Ruwat*

Secara etimologis, *Tarikh ar-Ruwat* berasal dari kata *Tarikh* yang artinya “sejarah” dan *ar-Ruwat* adalah bentuk jamak dari kata *al-Rawi* yang artinya “para rawi”. Sedangkan secara terminologis, ulama hadis mendefinisikan Ilmu ini yaitu:¹³

الْعِلْمُ الَّذِي يُعْرَفُ بِرُؤَاةِ الْحَدِيثِ النَّاحِيَةِ الَّتِي تَتَعَلَّقُ بِرُؤَاةِهِمْ لِلْحَدِيثِ.

“Ilmu yang membahas *rawi-rawi* hadis dari aspek yang berkaitan dengan periwayatan mereka terhadap hadis”.

Jadi, *'Ilmu Tarikh ar-Ruwat* adalah Ilmu yang menjelaskan tentang para perawi hadis dari aspek mereka meriwayatkan hadis. Ilmu ini mengkhususkan pembahasannya secara mendalam mengenai sejarah perawi hadis yang terlibat dalam periwayatan hadis. Dengan mempelajari Ilmu ini akan diketahui mengenai identitas para perawi hadis yaitu dari aspek: kelahirannya, wafatnya, guru-gurunya, masa dia mendengar hadis, orang-orang yang meriwayatkan hadis darinya, negerinya, tempat kediaman, sejarah kunjungannya ke tempat-tempat yang dikunjungnya dalam urusan periwayatan hadis dan sebagainya.¹⁴

¹¹ Endad Musaddad, *'Ilmu Rijal al-Hadis*, (Serang: IAIN SUHADA PRESS, 2016), p.3.

¹² Munzier Suparta, *'Ilmu Hadis*,... p.31.

¹³ Endad Musaddad, *'Ilmu Rijal al-Hadis*,... p.9.

¹⁴ Adul Majid Khon, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, (Jakarta: AMZAH, 2014), p.80.

b). *‘Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta’dīl*

Secara etimologis, kata *al-Jarḥ* adalah bentuk *mashdar* dari kata kerja — جرح — جرحا — يجرح yang artinya “melukai”.¹⁵ Sedangkan secara terminologis, *al-Jarḥ* adalah:

هُوَ ظُهُورُ وَصْفٍ فِي الرَّاويِ يُسَلِّمُ عَدَالَتَهُ أَوْ يُخِلُّ حِفْظَهُ وَ ضَبْثَهُ مِمَّا يَتَرْتَبُ عَلَيْهِ سُقُوطُ رِوَايَتِهِ أَوْ ضَعْفُهَا وَرَدِّهَا.

“*al-Jarḥ* adalah menampakkan suatu sifat kepada *rawi* yang dapat merusak ke’adilannya atau merusak kekuatan hafalan dan ketelitiannya serta apa-apa yang dapat menggugurkan riwayatnya dan menyebabkan riwayatnya ditolak”.¹⁶

Sedangkan *at-Ta’dīl* adalah kebalikan dari *al-Jarḥ*, yaitu:

هُوَ تَرْكِيَةُ الرَّاويِ وَالْحُكْمُ عَلَيْهِ بِأَنَّهُ عَدْلٌ أَوْ ضَابِطٌ.

“*at-Ta’dīl* adalah menilai bersih terhadap seorang *rawi* dan menghukuminya bahwa ia adalah *rawi ‘adil* atau *dābiṭ*”.¹⁷

Ulama lain mendefinisikan *al-Jarḥ* dan *at-Ta’dīl* menjadikan dalam satu definisi, *‘Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta’dīl* adalah Ilmu yang membahas tentang para perawi hadis dari segi yang dapat menunjukkan keadaan para perawi hadis, baik yang dapat mencatatkan atau membersihkan mereka dengan ungkapan atau *lafaz-lafaz* tertentu.¹⁸ Jadi, *‘Ilmu al-Jarḥ wa at-Ta’dīl* adalah Ilmu yang mempelajari keadaan para perawi hadis dari segi diterima atau ditolak riwayatnya.

Adapun untuk mengetahui informasi *Jarḥ* dan *Ta’dīl*-nya seorang perawi hadis sebagaimana yang dijelaskan oleh Munzier Suparta, hal tersebut dapat diketahui melalui dua jalan, yaitu: *Pertama*, melalui popularitas para perawi hadis di kalangan para ahli Ilmu bahwa mereka dikenal sebagai *rawi* yang adil atau dikenal sebagai *rawi* yang mempunyai *‘aib*. *Kedua*, berdasarkan pujian atau pen-*tajrīḥ*-an dari *rawi* lain yang berstatus adil. Apabila seorang perawi hadis yang adil men-*ta’dīl*-kan atau men-*tajrīḥ*-kan seorang *rawi* yang lain yang belum dikenal keadilannya atau kecacatannya, maka telah dianggap cukup dan *rawi* tersebut berstatus adil dan periwayatannya diterima (apabila di-*ta’dīl*) atau *rawi* tersebut dinilai cacat dan periwayatannya ditolak (apabila di-*tajrīḥ*).¹⁹

¹⁵ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1984), p.180.

¹⁶ Endad Musaddad, *‘Ilmu Rijal al-Hadis*,... p.13.

¹⁷ Nuruddin ‘Itr, *Manhaj an-Naqd*,... p.84.

¹⁸ Munzier Suparta, *‘Ilmu Hadis*,... p.32.

¹⁹ Munzier Suparta, *‘Ilmu Hadis*,... p.33.

Di antara para ulama ahli kritik terkadang terjadi pertentangan pendapat mengenai penilaian seorang periwayat hadis, ada ulama yang men-*ta'dīl*-nya dan ada ulama yang men-*Jarḥ*-nya. Permasalahan tersebut dikategorikan menjadi dua kategori.²⁰ Pertama, pertentangan ulama ahli kritik tersebut diketahui sebabnya, hal ini terjadi dikarenakan terkadang sebagian ulama mengenal seorang perawi hadis ketika ia masih dalam keadaan fasik, sehingga mereka men-*tajrīḥ* perawi tersebut. Sedangkan sebagian ulama lainnya mengetahui perawi tersebut setelah ia (perawi) bertaubat, sehingga mereka men-*ta'dīl*-nya. Menurut 'Ajjaj al-Khatib, keadaan tersebut sebenarnya tidak ada pertentangan antara keduanya.

Kedua, pertentangan di antara para ulama ahli kritik tersebut tidak diketahui sebabnya. Hal itu terjadi dikarenakan terkadang ada ulama yang mengetahui perawi hadis sebagai orang yang daya hafalnya lemah, sehingga mereka men-*tajrīḥ* perawi tersebut. Sementara itu ulama lainnya mengetahui perawi tersebut sebagai orang yang *dābiṭ*, sehingga mereka men-*ta'dīl*-nya.

Untuk menentukan mana yang akan diunggulkan apakah pendapat ulama yang men-*tajrīḥ* atau yang men-*ta'dīl*, dalam hal ini terdapat berbagai pendapat di kalangan ulama hadis, sebagai berikut:

1. **التعديل مقدم على الجرح** (*at-Ta'dīl* didahulukan atas *al-Jarḥ*). Maksudnya adalah apabila ada seorang periwayat dinilai terpuji oleh seorang ahli kritik dan dinilai tercela oleh ahli kritik lainnya, maka yang didahulukan, yang dijadikan pilihan adalah kritikan yang berisi pujian. Hal ini dikarenakan sifat dasar dari perawi hadis adalah terpuji, sedangkan sifat tercela merupakan sifat yang datang kemudian. Oleh sebab itu, apabila sifat dasar berlawanan dengan sifat yang datang kemudian, maka yang harus dimenangkan adalah sifat dasarnya. Namun pada umumnya para ulama hadis tidak menerima teori ini, dikarenakan kritikus yang memuji tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki oleh perawi hadis yang dinilainya, sedangkan ahli kritik yang menilai *Jarḥ* lebih memahami pribadi periwayat hadis.²¹

2. **الجرح مقدم على التعديل** (*al-Jarḥ* didahulukan atas *at-Ta'dīl*). Hal ini dikarenakan ahli kritik yang menilai *Jarḥ* lebih paham terhadap pribadi periwayat hadis. Selain itu, yang menjadi dasar untuk men-*ta'dīl* seorang periwayat hadis adalah persangkaan baik dari pribadi ahli kritik, sedangkan persangkaan baik tersebut dapat dikalahkan bila ada bukti tentang ketercelaan yang dimiliki oleh periwayat hadis tersebut.²²

²⁰ Endad Musaddad, *Ilmu Rijal al-Hadis*, ... p.40-41.

²¹ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, ... p.77-78.

²² Adul Majid Khon, *Takhrij*, ... p.109.

3. إذا تعارض الجرح والمعدّل فالحكم للمعدّل إلا إذا ثبت الجرح (Apabila terjadi pertentangan antara kritikan yang men-*ta'dīl* dan yang men-*Jarḥ*, maka yang harus dimenangkan adalah kritikan yang men-*ta'dīl*, kecuali apabila kritikan yang men-*Jarḥ* disertai penjelasan tentang sebab-sebabnya). Hal ini dikarenakan ahli kritik yang mampu menjelaskan sebab-sebab ketercelaan periwayat yang dikritiknya lebih mengetahui terhadap pribadi periwayat tersebut daripada ahli kritik yang menilai pujian terhadap periwayatan yang sama.²³
4. إذا كان الجرح ضعيفا فلا يقبل جرحه للثقة (Apabila ahli kritik yang men-*Jarḥ* adalah orang yang tergolong *da'if*, maka kritiknya terhadap orang yang *siqah* tidak dapat diterima). Hal ini dikarenakan orang yang bersifat *siqah* lebih berhati-hati dan lebih cermat dibandingkan dengan orang yang tidak *siqah*.²⁴
5. لا يقبل الجرح إلا بعد التثبت خشية الأشباه في المجروحين (*al-Jarḥ* tidak dapat diterima, kecuali setelah ditetapkan (diteliti secara cermat) dengan adanya kekhawatiran terjadinya kesamaan tentang orang-orang yang di-*Jarḥ*-nya). Maksudnya adalah apabila nama perawi memiliki kesamaan ataupun kemiripan dengan nama perawi lainnya, lalu salah seorang dari perawi tersebut dikritik dengan *Jarḥ*, maka kritikan tersebut tidak dapat diterima kecuali telah dipastikan bahwa kritikan tersebut terhindar dari kekeliruan akibat adanya kesamaan atau kemiripan nama perawi tersebut. Hal ini dikarenakan suatu kritikan harus jelas sasarannya, sehingga dalam mengkritik pribadi seorang perawi haruslah jelas dan terhindar dari keragu-raguan atau kekacauan.²⁵
6. الجرح الناشئ عن عداوة دنيوية لا يعتدّ به (*Al-Jarḥ* yang dikemukakan oleh orang yang mengalami permusuhan dalam permasalahan duniawi maka tidak perlu diperhatikan). Alasannya yaitu pertentangan pribadi dalam masalah dunia dapat menyebabkan lahirnya penilaian yang tidak jujur. Oleh karena itu apabila ahli kritik bermusuhan dengan periwayat yang dikritiknya, maka kritiknya tersebut tidak dapat diterima.²⁶

Dari beberapa teori atau kaidah *al-Jarḥ wa at-Ta'dīl* di atas yang disertai dengan alasan-alasannya, maka yang harus dipilih adalah kaedah yang mampu menghasilkan penilaian yang lebih objektif terhadap para periwayat hadis yang dinilai keadaan pribadinya. Dinyatakan demikian karena tujuan dari penelitian yang sesungguhnya bukanlah mengikuti teori tertentu, melainkan bahwa penggunaan kaedah-kaedah itu adalah untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih mendekati ke arah kebenaran, bila kebenaran tersebut sulit dihasilkan.²⁷

C. Hadis-Hadis dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* pada Surat al-Baqarah Juz 2

1. Hadis tentang mengqada puasa bulan Ramadhan terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 184.

²³ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, ... p.79.

²⁴ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, ... p.79-80.

²⁵ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, ... p.80.

²⁶ M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian*, ... p.81.

²⁷ Endad Musaddad, *Ilmu Rijal al-Hadis*, ... p.43.

a. Redaksi Hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*²⁸

وروي أن رجلا قال للنبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ علي أيام من رمضان أفجزيني أن أقضيها متفرقة؟ فقال له : «أ رأيت لو كان عليك دين ففضيته الدرهم والدرهمين أما كان يجزيك؟ قال : نعم. قال : فالله أحق أن يعفو ويصفح.

b. Hasil *Takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **أقضيه** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri dalam bab *ṣaum* sub bab 42, Imām Muslim dalam bab *ṣaum* sub bab 155, dan Imām Aḥmad dalam juz 1 h. 224 dan 258.²⁹

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri dalam bab *ṣaum* sub bab 42,³⁰

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الرَّحِيمِ حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرِو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ مُسْلِمِ الْبَطِينِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ شَهْرٍ أَفَأَقْضِيهِ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ قَالَ فَدَيْنُ اللَّهِ أَحَقُّ أَنْ يُقْضَى قَالَ سُلَيْمَانُ فَقَالَ الْحَكَمُ وَسَلَمَةُ وَنَحْنُ جَمِيعًا جُلُوسٌ حِينَ حَدَّثَ مُسْلِمٌ بِهَذَا الْحَدِيثِ قَالَا سَمِعْنَا مُجَاهِدًا يَذْكُرُ هَذَا عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ وَيُذَكِّرُ عَنْ أَبِي خَالِدٍ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ الْحَكَمِ وَمُسْلِمِ الْبَطِينِ وَسَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ وَعَطَاءٍ وَمُجَاهِدٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُخْتِي مَاتَتْ وَقَالَ يَحْيَى وَأَبُو مُعَاوِيَةَ حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ مُسْلِمٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَقَالَ عَبِيدُ اللَّهِ عَنْ زَيْدِ بْنِ أَبِي أَنَيْسَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمَّي مَاتَتْ وَعَلَيْهَا صَوْمٌ نَذْرٍ وَقَالَ أَبُو حَرِيرٍ حَدَّثَنَا

²⁸ Syaikh Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, juz 1, (Surabaya : Daar al-'Ilmi, tt.), p.47.

²⁹ A.J. Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Hadis al-Nabawi*, juz 5, (Leiden: Brill, 1936), p. 411.

³⁰ Abu 'Abdillah Muḥammad bin 'Isma'il al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, (Beirut: Daar Ibnu Kasir, 2002), p.470.

عِكْرَمَةُ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَتْ امْرَأَةٌ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا تَنْتَ أُمِّي وَعَلَيْهَا صَوْمٌ خَمْسَةَ عَشَرَ يَوْمًا

2. Hadis tentang bepegiatan saat puasa di bulan Ramaḍan terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 184

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*³¹

وعن عائشة أن حمزة الأُسْلَمِي سأل النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، فقال : يا رسول الله هل أصوم على السفر؟ فقال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «صم إن شئت وأفطر إن شئت»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci *صم* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Bukhari dalam bab *ṣaum* sub bab 33, Imām Muslim dalam bab *ṣaum* sub bab 103 dan 104, Imām Abū Dāwud bab *ṣaum* sub bab 46, Imām an-Nasā'i dalam bab *ṣaum* sub bab 56, 57, Imām Ibnu Majah bab *ṣaum* sub bab 10, Imām ad-Dārimi bab *ṣaum* sub bab 15, Imām Mālik dalam bab *ṣaum* sub bab 24.³²

Redaksi hadis Imām Bukhāri dalam bab *ṣaum* sub bab 33³³

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ حَمْزَةَ بْنَ عَمْرِو الْأَسْلَمِيِّ قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَصُومُ فِي السَّفَرِ وَكَانَ كَثِيرَ الصِّيَامِ فَقَالَ إِنْ شِئْتَ فَصُمْ وَإِنْ شِئْتَ فَأَفْطِرْ

3. Hadis tentang do'a adalah ibadah terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 186

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*³⁴

قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «الدعاء هو العبادة»

³¹ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.47.

³² Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 3, p.454.

³³ Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... p.467.

³⁴ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.48.

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **الدعاء** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām at-Tirmizī dalam bab *tafsir surat al-baqarah* sub bab 16, Imām Ibnu Majah dalam bab *du'a* sub bab 1, Imām Aḥmad juz 4 halaman 267, 271 dan 276.³⁵

Redaksi hadis Imām at-Tirmizī dalam bab *tafsir surat al-baqarah* sub bab 16³⁶

حَدَّثَنَا هَنَادٌ حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ ذَرِّ عَنِ يُسَيْعِ الْكِنْدِيِّ عَنِ
النُّعْمَانِ بْنِ بَشِيرٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي قَوْلِهِ { وَقَالَ رَبُّكُمْ
ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ } قَالَ الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ وَقَرَأَ { وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي
أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِلَى قَوْلِهِ دَاخِرِينَ

4. Hadis larangan merebut hak muslim lain terdapat pada Surat al-Baqarah ayat

188

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*³⁷

روى عن أبي هريرة رضى الله عنه أنه قال : إختصم رجلان الى النبي صلى
الله عليه وسلم عالم بالخصومة وجاهل بها فضى رسول الله صلى الله عليه
وسلم لالعالم فقال : من قضى عليه يا رسول الله و الذي لاإله إلا هو إني محق
فقال : « إن شئت أعاود فعاوده» فضى للعالم فقال : المقضى عليه مثل ما
قال أولا ثم عاوده ثالثا ثم قال صلى الله عليه وسلم «من إقتطع حق إمري
مسلم بخصومته فانما إقتطع قطعة من النار» فقال العالم المقضى له يا رسول
الله ان الحق حقه فقال صلى الله عليه وسلم « من إقتطع بخصومته وجد له
حق غيره فليتبوا مقعده من النار»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **قطعة** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui

³⁵ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 2, p.132.

³⁶ Abu 'Isa Muḥammad bin 'Isa bin Saurah at-Tirmizī, *al-Jami' al-Kabir li at-Tirmizī*, juz 5, (Beirut: Daar al-Gharb, 1996), p.80.

³⁷ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.50.

bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri bab *syahadat* sub bab 27, bab *hail* sub bab 10, bab *aḥkām* sub bab 20, Imām Muslim bab *aqḍiyah* sub bab 4, Imām Abū Dāwud bab *aqḍiyah* sub bab 7, Imām an-Nasā’i bab *quḍāt* sub bab 13 dan 33, Imām Ibnu Majah bab *aḥkām* sub bab 5, Imām Aḥmad juz 2 halaman 332 dan juz 6 halaman 203, Imām at-Tirmizi bab *aḥkām* sub bab 11, Imām Mālik bab *aqḍiyah* sub bab 1.³⁸

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri bab *syahadat* sub bab 27³⁹

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ عَنْ مَالِكٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ زَيْنَبَ عَن
 أُمِّ سَلَمَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّكُمْ
 تَخْتَصِمُونَ إِلَيَّ وَلَعَلَّ بَعْضَكُمْ أَلْحَنُ بِحُجَّتِهِ مِنْ بَعْضٍ فَمَنْ قَضَيْتَ لَهُ بِحَقِّ أَخِيهِ
 شَيْئًا بِقَوْلِهِ فَإِنَّمَا أَقْطَعُ لَهُ قِطْعَةً مِنَ النَّارِ فَلَا يَأْخُذْهَا

5. Hadis tentang ibadah haji terdapat pada Surat al-Baqarah ayat 197

a. Redaksi hadis dalam *Tafsīr Marāh Labīd*⁴⁰

بقوله صَلَّى الله عليه وسلم : «من حج فلم يرفث ولم يفسق خرج كهية يوم
 ولدته أمه»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci *يرفث* dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīs*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri pada bab *haji* sub bab 4, bab *muḥṣār* sub bab 9 dan 10, Imām Muslim pada bab *haji* sub bab 438, Imām an-Nasā’i pada bab *haji* sub bab 4, Ibnu Majah pada bab *manasik* sub bab 3, Imām Aḥmad pada juz 2 halaman 229, 248, 410, 484 dan 494, Imām at-Tirmizi pada bab *haji* sub bab 2, dan Imām ad-Dārimi pada bab *manasik* sub bab 7.⁴¹

³⁸ Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras*,... juz 2, p.431.

³⁹ Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... p.654

⁴⁰ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.52.

⁴¹ Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras*,... juz 2, p.278.

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri bab *haji* sub bab 4⁴²

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا سَيَّارُ أَبُو الْحَكَمِ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا حَازِمٍ قَالَ سَمِعْتُ
أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ حَجَّ
لِلَّهِ فَلَمْ يَرْفُثْ وَلَمْ يَفْسُقْ رَجَعَ كَيَوْمِ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ

6. Hadis tentang larangan berperang di bulan Haram, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 217

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁴³

فَقَالَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : «إِنِّي مَا أَمَرْتُكُمْ بِالْقِتَالِ فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **يغزو** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Hadīs*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Ahmad pada juz 3 halaman 334 dan 345.⁴⁴

Redaksi hadis Imām Ahmad Juz 3 halaman 334⁴⁵

حَدَّثَنَا حُجَيْنُ بْنُ الْمُثَنَّى أَبُو عَمَرَ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ عَنْ جَابِرٍ قَالَ لَمْ
يَكُنْ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَغْزُوا فِي الشَّهْرِ الْحَرَامِ إِلَّا أَنْ يُغْزَى أَوْ
يُغْزَوْا فَإِذَا حَضَرَ ذَلِكَ أَقَامَ حَتَّى يَنْسَلِخَ

7. Hadis tentang menikahi ahli kitab, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 221

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁴⁶

روى عن جابر بن عبيد الله عن رسول الله صلى الله عليه وسلم أنه قال :
«نتزوج نساء أهل الكتاب ولا يتزوجون نساءنا»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **أهل الكتاب** dengan menggunakan aplikasi *jawami' al-kalim*, maka

⁴² Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... p.370.

⁴³ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.57.

⁴⁴ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 4, p.487.

⁴⁵ Imam Ahmad, *Musnad Ahmad*, (al-Maktabah asy-Syamilah)

⁴⁶ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.59.

ditemukan pada kitab *Jami' al-Bayan al-Ta'wil Alquran* karya Imām al-Ṭabari, berikut ini redaksi hadis yang ditemukan.⁴⁷

حَدَّثَنَا تَمِيمُ بْنُ الْمُتَّصِرِ، قَالَ: أَخْبَرَنَا إِسْحَاقُ الْأَزْرَقِيُّ، عَنْ شَرِيكِ، عَنْ أَشْعَثِ بْنِ سَوَّارٍ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: نَتَزَوَّجُ نِسَاءَ أَهْلِ الْكِتَابِ وَلَا يَتَزَوَّجُونَ نِسَاءَنَا

8. Hadis larangan menikah dengan orang musyrik, surat al-Baqarah ayat 221

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁴⁸

وروى عبد الرحمن بن عوف أنه صلى الله عليه وسلم قال في حق المجوس : «سنوا بهم سنة أهل الكتاب غير ناكحي نساءهم ولا آكلي ذبائحهم»

b. Hasil *Takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci سنوا dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Mālik pada bab *zakat* sub bab 42.⁴⁹ Berikut ini redaksi hadis yang diriwayatkan oleh Imām Mālik.⁵⁰

و حَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ بْنِ عَلِيٍّ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ ذَكَرَ الْمَجُوسَ فَقَالَ مَا أَدْرِي كَيْفَ أَصْنَعُ فِي أَمْرِهِمْ فَقَالَ عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَوْفٍ أَشْهَدُ لَسَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ سُنُّوا بِهِمْ سُنَّةَ أَهْلِ الْكِتَابِ

9. Hadis tentang darah haid terdapat pada surat al-Baqarah ayat 222

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁵¹

قال صلى الله عليه وسلم : «دم الحيض هو الأسود المحتدم»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci دم dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui

⁴⁷ Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir al-Ṭabari, *Jami' al-Bayan al-Ta'wil Alquran*, (Digital Library: Jawami' al-Kalim)

⁴⁸ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.59-60.

⁴⁹ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*, ... juz 2, p.552.

⁵⁰ Imam Mālik, *Muwato'*, juz 2, p.290-291.

⁵¹ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.60.

bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud pada bab *ṭaharah* sub bab 109 dan 115, dan Imām an-Nasā’i pada bab *ṭoharoh* sub bab 137 dan bab *haiḍ* sub bab 6.⁵²

Redaksi hadis Imām Abū Dāwud⁵³

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ مُحَمَّدٍ يَعْنِي بَنَ عَمْرٍو حَدَّثَنِي ابْنُ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ فَاطِمَةَ بِنْتِ أَبِي حُبَيْشٍ أَنَّهَا كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدٌ يُعْرَفُ فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي قَالَ أَبُو دَاوُدَ قَالَ ابْنُ الْمُثَنَّى وَحَدَّثَنَا بِهِ ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ حِفْظًا فَقَالَ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ فَاطِمَةَ قَالَ أَبُو دَاوُدَ وَرُوِيَ عَنِ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيَّبِ وَشُعْبَةَ عَنْ الْحَكَمِ عَنِ أَبِي جَعْفَرٍ قَالَ الْعَلَاءُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَوْقَفَهُ شُعْبَةُ عَلَى أَبِي جَعْفَرٍ تَوَضَّأُ لِكُلِّ صَلَاةٍ

10. Hadis tentang ‘*azl*, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 223

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁵⁴

روى أن اليهود قالوا : من جامع امرأته في قبلها من دبرها كان ولدها أحول مخبلا، وزعموا أن ذلك في التوراة فذكر ذلك لرسول الله صَلَّى الله عليه وسلم فقال : «كذبت اليهود»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **كذبت** dalam kitab *al-Mu’jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud pada bab *nikah* sub bab 48, dan Imām Aḥmad pada juz 3 halaman 33 dan 81.⁵⁵

Redaksi hadis Imām Abū Dāwud pada bab *nikah* sub bab 48⁵⁶

⁵² Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras*,... juz 2, p.145.

⁵³ Abū Dāwud, *Sunan Abi Dawud*, juz 1, p.300.

⁵⁴ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.61.

⁵⁵ Wensinck, *al-Mu’jam al-Mufahras*,... juz 5, p.549.

⁵⁶ Abū Dāwud, *Sunan Abi Dawud*, juz 3, p.59.

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ حَدَّثَنَا أَبَانُ حَدَّثَنَا يَحْيَى أَنَّ مُحَمَّدَ بْنَ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ ثَوْبَانَ حَدَّثَهُ أَنَّ رِفَاعَةَ حَدَّثَهُ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّ لِي جَارِيَةً وَأَنَا أَعَزُّ عَنْهَا وَأَنَا أَكْرَهُ أَنْ تَحْمَلَ وَأَنَا أُرِيدُ مَا يُرِيدُ الرَّجَالُ وَإِنَّ الْيَهُودَ تَحَدَّثُ أَنَّ الْعَزْلَ مَوْءُودَةٌ الصُّغْرَى قَالَ كَذَبْتَ يَهُودُ لَوْ أَرَادَ اللَّهُ أَنْ يَخْلُقَهُ مَا اسْتَطَعَتْ أَنْ تَصْرِفَهُ

11. Hadis tentang membaca *basamalah* ketika hendak berjima', terdapat pada surat al-Baqarah ayat 223

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁵⁷

روى أن النبي صَلَّى اللهُ عليه وسلم قال : «من قال بسم الله عند الجماع فأتاه ولد فله حسنات بعدد أنفاس ذلك الولد وعدد عقبه إلى يوم القيامة»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci *إسم* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri bab *bada'al kholqi* 11, *wudhu* 8, *nikah* 66, *da'awat* 55, *tauhid* 13, Imām Muslim pada bab *ṭalak* sub bab 6, Imām Abū Dāwud pada bab *nikah* sub bab 45, Imām Ibnu Majah pada bab *nikah* sub bab 27, Imām Aḥmad juz 1 halaman 220 dan 243, Imām at-Tirmizi pada bab *nikah* sub bab 6, dan Imām ad-Dārimi bab *nikah* sub bab 29.⁵⁸

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri pada bab *bada'al kholqi* sub bab 11⁵⁹

حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، حَدَّثَنَا هَمَّامٌ، عَنْ مَنْصُورٍ، عَنْ سَالِمِ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ، عَنْ كُرَيْبٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ قَالَ: " أَمَا إِنَّ أَحَدَكُمْ إِذَا أَتَى أَهْلَهُ، وَقَالَ: بِسْمِ اللَّهِ اللَّهُمَّ جَنِّبْنَا الشَّيْطَانَ وَجَنِّبِ الشَّيْطَانَ مَا رَزَقْنَا فَرُزْقًا وَلَدًا لَمْ يَضُرَّهُ الشَّيْطَانُ.

12. Hadis tentang *khulu'*, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 229

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁶⁰

⁵⁷ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.61

⁵⁸ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*, ... juz 2, p.550.

⁵⁹ Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, ... p.807.

⁶⁰ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.63.

قال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِثَابِتٍ : «خُذْ مِنْهَا مَا أُعْطِيَتْهَا وَخُلْ سَبِيلَهَا»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **خُذْ** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām Abū Dāwud pada bab *ṭalak* sub bab 7, dan Imām Mālik pada bab *ṭalak* sub bab 31.⁶¹

Redaksi hadis Imām Abū Dāwud⁶²

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ عَنْ مَالِكٍ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ عَمْرَةَ بِنْتِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ سَعْدِ بْنِ زُرَّارَةَ أَنَّهَا أَخْبَرَتْهُ عَنْ حَبِيبَةَ بِنْتِ سَهْلٍ الْأَنْصَارِيَّةِ أَنَّهَا كَانَتْ تَحْتَ ثَابِتِ بْنِ قَيْسِ بْنِ شَمَّاسٍ وَأَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَرَجَ إِلَى الصُّبْحِ فَوَجَدَ حَبِيبَةَ بِنْتِ سَهْلٍ عِنْدَ بَابِهِ فِي الْغَلَسِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ هَذِهِ فَقَالَتْ أَنَا حَبِيبَةُ بِنْتِ سَهْلٍ قَالَ مَا شَأْنُكَ قَالَتْ لَا أَنَا وَلَا ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ لِرُزُوجِهَا فَلَمَّا جَاءَ ثَابِتُ بْنُ قَيْسٍ قَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ هَذِهِ حَبِيبَةُ بِنْتِ سَهْلٍ وَذَكَرْتُ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ تَذْكَرَ وَقَالَتْ حَبِيبَةُ يَا رَسُولَ اللَّهِ كُلُّ مَا أُعْطَانِي عِنْدِي فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِثَابِتِ بْنِ قَيْسٍ خُذْ مِنْهَا فَأَخَذَ مِنْهَا وَجَلَسَتْ هِيَ فِي أَهْلِهَا

13. Hadis tentang *ruju'* terdapat pada surat al-Baqarah ayat 230

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd*⁶³

روى عن تميمه بنت عبد الرحمن القرظى كانت تحت رفاعه بن وهب بن عتيك القرظى فطلقها ثلاثا فتزوجت بعبد الرحمن بن الزبير القرظى (بفتح الزاى و كسر الباء) فأتت النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وقالت كنت تحت رفاعه فطلقنى فبت طلاقى فتزوجت بعده عبد الرحمن بن الزبير و ان ما معه مثل هدبة الثوب و انه أراد أن يطلقنى قبل أن يمسنى فأرجع الى ابن عمى، فتبسم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال : «أ تريدين أن ترجعي إلى رفاعه؟! لا حتى تذوقى عسيلته ويذوق عسيلتك»

b. Hasil *takhrij*

⁶¹ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 2, p.24.

⁶² Abū Dāwud, *Sunan Abi Dawud*, juz 3, p.87.

⁶³ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.63.

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci *عسيل* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri pada bab *libas* sub bab 23, bab *ṭalak* sub bab 7 dan 37, Imām Abū Dāwud pada bab *ṭalak* sub bab 49, Imām an-Nasā'i pada bab *ṭalak* sub bab 9, Imām Ibnu Majah pada bab *nikah* sub bab 32, Imām Aḥmad pada juz 6 halaman 96, Imām Mālik pada bab *nikah* hadis 17.⁶⁴

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri⁶⁵

حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ح حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رِفَاعَةَ الْفَرُطِيَّ تَزَوَّجَ امْرَأَةً ثُمَّ طَلَّقَهَا فَتَزَوَّجَتْ آخَرَ فَأَتَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَذَكَرَتْ لَهُ أَنَّهُ لَا يَأْتِيهَا وَأَنَّهُ لَيْسَ مَعَهُ إِلَّا مِثْلُ هُدْبَةٍ فَقَالَ لَا حَتَّى تَذُوقِي عُسَيْلَتَهُ وَيَذُوقَ عُسَيْلَتَكَ

14. Hadis tentang waris terdapat pada surat al-Baqarah ayat 233

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁶⁶

قوله صلى الله عليه وسلم : «اللهم متعنا بأسماعنا وأبصارنا واجعلهما الوارث منا»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci *سمع* dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām at-Tirmizi pada bab *al-da'awat* sub bab 116 dan 79, Imām Mālik pada bab *qur'an* bab 27.

Redaksi hadis Imām at-Tirmizi⁶⁷

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ أَخْبَرَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُّوبَ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ زَحْرٍ عَنْ خَالِدِ بْنِ أَبِي عِمْرَانَ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ قَالَ قَلَّمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنْ مَجْلِسٍ حَتَّى يَدْعُو بِهَوْلٍ لِدَعْوَاتِ الْأَصْحَابِ اللَّهُمَّ اقْسِمْنَا لَنَا مِنْ خَشْيَتِكَ مَا يَحُولُ بَيْنَنَا وَبَيْنَ مَعَاصِيكَ وَمِنْ طَاعَتِكَ مَا تَبْلِغُنَا بِهِ

⁶⁴ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 4, p.213.

⁶⁵ Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... p.1355.

⁶⁶ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.65.

⁶⁷ Imam at-Tirmizi, *al-Jami' al-Kabir*,... juz 5, p.481.

جَنَّتْكَ وَمِنْ الْيَقِينِ مَا تُهَوِّنُ بِهِ عَلَيْنَا مُصِيبَاتِ الدُّنْيَا وَمَتَّعْنَا بِأَسْمَاعِنَا وَأَبْصَارِنَا وَقُوتِنَا مَا أَحْيَيْتَنَا وَاجْعَلْهُ الْوَارِثَ مِنَّا وَاجْعَلْ ثَأْرَنَا عَلَيَّ مَنْ ظَلَمْنَا وَانصُرْنَا عَلَى مَنْ عَادَانَا وَلَا تَجْعَلْ مُصِيبَتَنَا فِي دِينِنَا وَلَا تَجْعَلْ الدُّنْيَا أَكْبَرَ هَمِّنَا وَلَا مَبْلَغَ عِلْمِنَا وَلَا تُسَلِّطْ عَلَيْنَا مَنْ لَا يَرْحَمُنَا

15. Hadis memberi mut'ah terdapat pada surat al-Baqarah ayat 236

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁶⁸

فقال له النبي صلى الله عليه وسلم : «أمتعها». قال : لم يكن عندي شيء ، قال :
: «متعها بقلنسوتك»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **متعها** dengan menggunakan aplikasi *Jawami' al-Kalim*, maka ditemukan pada kitab *Sunan al-Kubra al-Baihaqi* hadis nomor 5227 dengan redaksi hadis berikut ini:⁶⁹

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ أَحْمَدُ بْنُ إِسْحَاقَ، أَنبَأَ عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ الصَّمَدِ، ثنا أَبُو هَمَّامٍ الْوَلِيدُ بْنُ شَجَاعِ السَّكُونِيُّ، ثنا مُصَنَّبُ بْنُ سَلَامٍ، ثنا شُعْبَةُ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مُحَمَّدِ بْنِ عَقِيلٍ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: لَمَّا طَلَّقَ حَفْصُ بْنُ الْمُغِيرَةَ امْرَأَتَهُ فَاطِمَةَ، فَأَنْتَبَ النَّبِيُّ فَقَالَ لِرُؤُوسِهَا: مَتَّعَهَا، قَالَ: لَا أَجِدُ مَا أَمْتَعُهَا، قَالَ: فَإِنَّهُ لَا بُدَّ مِنَ الْمَتَاعِ، قَالَ: مَتَّعَهَا وَلَوْ بِنِصْفِ صَاعٍ مِنْ تَمْرٍ.

16. Hadis tentang mempertahankan hak milik, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 239

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁷⁰

لقوله صلى الله عليه وسلم : «من قتل دون ماله فهو شهيد»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **شهيد** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui

⁶⁸ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.66.

⁶⁹ Ahmad bin al-Husain bin'Ali bin Musa Abu Bakar al-Baihaqi, *Sunan al-Baihaqi al-Kubra*, (Digital Library: *Jawami' al-Kalim*)

⁷⁰ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*, ... juz 1, p.67.

bahwa hadis di atas merupakan hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri pada bab *muzalim* sub bab 33, Imām Muslim pada bab *iman* sub bab 226, Imām Abū Dāwud pada bab *sunnah* sub bab 29, Imām an-Nasā'i pada bab *tahrim* sub bab 22, 23, dan 24, Imām Ibnu Majah pada bab *hudud* sub bab 21, Imām Aḥmad pada juz 1 halaman 187, 188, 189 dan 190, Imām at-Tirmizī pada bab *diyāt* sub bab 21.⁷¹

Redaksi hadis Imām al-Bukhāri pada bab *muzalim* sub bab 33⁷²

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ حَدَّثَنَا سَعِيدٌ هُوَ ابْنُ أَبِي أَيُّوبَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو الْأَسْوَدِ
عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ قَتَلَ دُونَ مَالِهِ فَهُوَ شَهِيدٌ

17. Hadis tentang sedekah Abu ad-Daḥdāh, terdapat pada surat al-Baqarah ayat 246.

a. Redaksi hadis dalam kitab *Tafsīr Marāh Labīd*⁷³

قال ابن عباس : نزلت هذه الآية في شأن أبي الدحداح - رجل من الأنصار -
قال : يا رسول الله إن لي حديقتين ، فإن تصدقت بإحداهما فهل لي مثلاها في
الجنة؟ قال : «نعم» وأم الدحداح معي؟ قال : «نعم». قال والصبية معي؟ قال
: «نعم». فتصدق بأفضل حديقته وكانت تسمى الجنينية فرجع أبو الدحداح
إلى أهله وكانوا في الحديقة التي تصدق بها ، فقام على باب الحديقة وذكر
ذلك لامرأته أم الدحداح : بارك الله لك في ما اشتريت. فخرجوا منها وسلموها
فكان صلى الله عليه وسلم يقول : «كم من نخلة رداح تدلى عرووقها في الجنة
لأبي الدحداح»

b. Hasil *takhrij*

Setelah penulis melakukan *takhrij* dengan menggunakan metode *lafaz* dengan kata kunci **نخل** dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīṣ*, maka diketahui bahwa hadis di atas merupakan hadis yang di riwayatkan oleh Imām Muslim dalam bab *janā'iz* sub bab 28 dan Imām Aḥmad pada juz halaman 146.⁷⁴

Redaksi hadis riwayat Imām Muslim dalam bab *janā'iz* sub bab 28

⁷¹ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 3, p.199.

⁷² Imam al-Bukhāri, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*,... p.600-601.

⁷³ Nawawi al-Jawi, *at-Tafsīr al-Munir*,... juz 1, p.69.

⁷⁴ Wensinck, *al-Mu'jam al-Mufahras*,... juz 6, p.111.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى وَمُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ وَاللَّفْظُ لِابْنِ الْمُثَنَّى قَالَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سِمَاكِ بْنِ حَرْبٍ عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ قَالَ صَلَّى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى ابْنِ الدَّخْدَاحِ ثُمَّ أَتَى بِفَرَسٍ عُرِيٍّ فَعَقَلَهُ رَجُلٌ فَرَكِبَهُ فَجَعَلَ يَتَوَقَّصُ بِهِ وَنَحْنُ نَتَّبِعُهُ نَسْعَى خَلْفَهُ قَالَ فَقَالَ رَجُلٌ مِنَ الْقَوْمِ إِنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كَمْ مِنْ عِذْقٍ مُعَلَّقٍ أَوْ مُدَلَّى فِي الْجَنَّةِ لِابْنِ الدَّخْدَاحِ أَوْ قَالَ شُعْبَةُ لِأَبِي الدَّخْدَاحِ

D. Analisis Hadis dalam *Tafsīr Marāḥ Labīd* pada Surat al-Baqarah Juz 2

Pada bab ini, penulis akan melakukan penelitian hadis. Hadis yang diteliti adalah hadis yang diriwayatkan oleh selain Imām al-Bukhāri dan Imām Muslim. Hal ini dikarenakan bahwa dari jalur keduanya sudah tidak diragukan tentang ke-*ṣaḥīḥ*-an hadisnya. Imam an-Nawawi dalam bukunya mengemukakan bahwa kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri* dan *Ṣaḥīḥ Muslim* keduanya merupakan kitab yang paling *ṣaḥīḥ* setelah Alquran.⁷⁵ Oleh karena itu, analisis pada hadis yang diriwayatkan oleh Imām al-Bukhāri dan Imām Muslim terhenti setelah melakukan *i'tibar sanad*, yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya *syawahid* dan *tawabi*'nya.

Setelah melakukan analisis terhadap hadis-hadis dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani pada surat al-Baqarah juz 2, didapatkan bahwa jumlah hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ* adalah sebanyak 13 (tigabelas) hadis, sedangkan jumlah hadis yang berstatus *ḥasan* berjumlah 2 (dua) hadis, yaitu pada hadis yang ke 14 dan 15. Karena dalam hadis keempatbelas dan kelimabelas walaupun mempunyai ketersambungan *sanad*, akan tetapi terdapat perawi hadis yang tingkat *kedābitannya* tidak sempurna, yaitu 'Ubaidullāh bin Zaḥr (hadis keempatbelas) dan 'Abdullāh bin Muḥammad bin 'Aqīl dan Muṣ'ab bin Sallām (hadis kelimabelas). Sehingga mereka dinilai oleh beberapa ulama sebagai perawi yang kurang *siqah*.

Sedangkan hadis yang berstatus *ḍa'if* berjumlah 2 (hadis) yaitu pada hadis yang ke 7 dan ke 8. Karena dalam hadis ketujuh walaupun mempunyai ketersambungan *sanad*, akan tetapi terdapat salah satu perawi hadis yaitu Asy'as bin Sawwār yang

⁷⁵ Imam an-Nawawi, *at-Taqrīb wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir wa an-Naẓir*, (Beirut: Dārul Kutub al-'Arabi, 1985), p.27.

terkena *al-jarh* oleh kebanyakan ulama, sehingga ia dinilai *ḍa'if*. Sedangkan penyebab *ḍa'ifan* pada hadis kedelapan yaitu karena jalur *sanad* hadisnya terputus, yakni antara 'Abdurrahmān bin 'Auf dan Muḥammad bin 'Ali bin al-Ḥusian keduanya tidak pernah bertemu atau sezaman, sehingga hadis ini disebut dengan hadis *mursal*.

E. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan analisis dan pembahasan maka menyimpulkan :

1. Pandangan Syaikh Nawawi al-Bantani mengenai hadis ditemukan pada salah satu kitabnya yaitu *Tanqīh al-Qaul*. Ia berpendapat bahwa hadis *ṣaḥīḥ* adalah hadis yang mempunyai *sanad muttaṣil* (bersambung sampai kepada Rasulullah saw), diriwayatkan oleh periwayat *ṣiqah* ('adil dan *ḍabīṭ*), tidak ada *'illat* dan *syadz*. Beliau juga mengemukakan bagaimana pentingnya suatu *sanad*. yang mana beliau ibaratkan *sanad* itu seperti senjatanya orang mu'min. Karena dengan *sanad* itulah seorang mu'min mampu menghadapi musuh-musuhnya.
2. Bahwasanya kualitas hadis-hadis dalam kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* pada surat *al-Baqarah* juz 2 memiliki kualitas hadis yang beragam. Akan tetapi, mayoritas kualitas hadisnya adalah *ṣaḥīḥ*. Didapatkan bahwa jumlah hadis yang berstatus *ṣaḥīḥ* adalah sebanyak 13 (tigabelas) hadis, hanya ada dua hadis yang berkualitas *ḥasan* yaitu pada hadis yang ke 14 dan 15, serta terdapat dua hadis yang berkualitas *ḍa'if* yaitu pada hadis yang ke 7 dan ke 8.. Selain itu, hadis-hadisnya tergolong ke dalam hadis *aḥad*, bahkan hampir semuanya termasuk ke dalam hadis *garīb*.

Dengan demikian, kitab *Tafsīr Marāḥ Labīd* karya Syaikh Nawawi al-Bantani termasuk kitab tafsir yang kredibel. Karena di dalamnya memuat hadis-hadis yang mayoritasnya berkualitas *ṣaḥīḥ* sehingga hadis-hadis tersebut dapat diamalkan khususnya pada surat *al-Baqarah* juz 2.

Daftar Pustaka

- al-Bagdadi, Aḥmad bin Muḥammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad al-Mawarzi, *Musnad Aḥmad*, Digital Library: al-Maktabah asy-Syamilah, versi 2.11.0.0.
- al-Baihaki, Ahmad bin al-Husain bin'Ali bin Musa Abu Bakar, *Sunan al-Baihaki al-Kubra*, Digital Library: Jawami' al-Kalim, versi 4.5.
- al-Bantani, Muḥammad Nawawi Ibnu 'Umar, *Tanqih al-Qaul*, Surabaya: Dār al-Kitab al-Islami, tt.
- al-Bukhāri, Abu 'Abdillah Muḥammad bin 'Isma'il, *Ṣaḥīḥ al-Bukhāri*, Beirut: Dār Ibnu Kasir, 2002.
- Bustamin dan M. Isa H.A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: PT. RajaGrafindo, 2004.
- ad-Dārimi, Abu Muḥammad 'Abdullah bin 'Abd ar-Raḥmān bin al-Faḍl bin Bahram, *Sunan ad-Dārimi*, Juz 1, Riyāḍ: Dār al-Mugni, 2000.
- Idri, *Studi Hadis*, Jakarta: Kencana, 2016.
- Ismail, M. Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1995.
- Ismail, M. Syuhudi, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, Jakarta: PT Bulan Bintang, 1992.
- 'Itr, Nuruddin, *Manhaj an-Naqd fi 'Ulum al-Hadiṣ*, terj., Mujiyo, 'Ulumul Hadis, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- al-Jawi, Sayikh Nawawi, *at-Tafsīr al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*, terj., Bahrun Abu Bakar dan Anwar Abu Bakar, *Tafsīr al-Munīr Marah Labid*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2011.
- al-Jawi, Syaikh Nawawi, *at-Tafsīr al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, Juz 1, Surabaya: Dār al-'Ilmi, tt.
-, *at-Tafsīr al-Munir li Ma'alim at-Tanzil*, Juz 2, Surabaya: Dār al-'Ilmi, tt.
- Khon, Adul Majid, *Takhrij & Metode Memahami Hadis*, Jakarta: AMZAH, 2014.
- Mālik, bin Anas bin Mālik bin 'Amr bin al-Aṣbahi, *Muwatṭo'*, Iskandariyah: Majmu'ah al-Furqān at-Tijariyyah, 2003.
- Muhsin, Masrukhin, *Pengantar Studi Kompleksitas Hadis*, Serang: FUD Press, 2012.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Musaddad, Endad, *Ilmu Rijal Al-Hadis*, Serang: IAIN Suhada Press, 2016.
- an-Nasā'i, Abu 'Abdurraḥmān Aḥmad bin Syu'aib, *Sunan an-Nasā'i*, Juz 1, Beirut: Daar al-Basya'ir, 1994.
-, *Sunan an-Nasā'i*, Juz 5, Beirut: Daar al-Basya'ir, 1994.

-, *Sunan an-Nasā'i*, Juz 7, Beirut: Daar al-Basya'ir, 1994.
- an-Nawawi, Abu Zakariya Yahya ibn Sayaraf *at-Taqrīb wa at-Taisir li Ma'rifat Sunan al-Basyir wa an-Nadzir*, Beirut: Darul Kutub al-'Arabi, 1985.
- Nawawi, Muhammad, *Marāh Labīd Tafsīr an-Nawawi*, Surabaya: Darul 'Ilmi, juz I, t.t.
- Rosa, Andi, *Tafsir Kontemporer: Metode dan Orientasi Modern dari Para Ahli dalam Menafsirkan Ayat Al-Qur'an*, Serang: Depdikbud Banten Press, 2015.
- as-Sijistaniy, Abū Dāwud Sulaiman bin al-Asy'as al-Azdiy, *Sunan Abi Dawud*, Juz 1, Beirut: Mu'assasah ar-Rayyān, 1998.
- Suparta, Munzier, *Ilmu Hadis*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008.
- aṭ-Ṭabari, Abu Ja'far Muḥammad bin Jarir, *Jami' al-Bayan at-Ta'wil Al-Qur'an*, Digital Library: Jawami' al-Kalim.
- Wensinck, A.J., *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīs an-Nabawi*, Juz 2, Leiden: Brill, 1936.
-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīs an-Nabawi*, Juz 3, Leiden: Brill, 1936.
-, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaẓ al-Ḥadīs an-Nabawi*, Juz 4, Leiden: Brill, 1936.